

Analisis Harga CPO Pekan Kedua November 2013

CPO, (11 November – 15 November 2013)

Pada akhir pekan pertama November 2013, Jum'at (8/11) harga minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) berjangka mulai terkoreksi. Ihwal ini dipicu aksi profit taking dan setelah tingkat stok di Malaysia diperkirakan meningkat, kendati produksi menurun akibat curah hujan yang tinggi. Sementara untuk kontrak CPO berjangka di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI/ICDX) pada hari Jum'at (8/11) ditutup turun 140 poin atau 1,45 persen di IDR 9,600/metric ton. Total volume mencapai 6,208 lot, sedikit dibawah volume minggu lalu. Harga sempat mencapai IDR 9,850/metric ton, sedikit lebih rendah dari tertinggi satu tahun pada minggu lalu.

Kemudian awal pekan kedua November 2013, Senin (11/11), dilaporkan *Bloomberg*, bahwa produksi minyak kelapa sawit mentah Malaysia, produsen terbesar kedua setelah Indonesia, tercatat melonjak ke level tertinggi dalam setahun terakhir dan mengerek pasokan ke titik tertinggi dalam 6 minggu. Data dari Malaysian Palm Oil Board menunjukkan, produksi naik 3,1% menjadi 1,97 juta ton dibandingkan dengan sebulan sebelumnya. Angka tersebut adalah yang tertinggi sejak September 2012. Sehingga pada penutupan Senin (11/11), harga CPO untuk pengiriman Januari 204 terdongkrak naik 0,8% menjadi RM2.528 atau kisaran US\$790 per ton di Bursa Malaysia Derivatives.

Sementara pada transaksi Selasa (12/11), harga CPO stabil. Bloomberg menyampaikan, bahwa transaksi CPO di futures, menuju kenaikan tahunan pertama dalam tiga tahun. Dan pada November 2013 ini memasuki pasar bersamaan dengan spekulasi produksi dari produsen papan atas di Indonesia dan Malaysia yang menganalisa bahwa produksi mungkin kurang dari harapan dan adanya awal musim hujan sehingga pasokan terkekang.

Ditengah makin ganasnya angin topan yang melanda Filipina, turut memengaruhi tren kenaikan harga pada Rabu (13/11). Harga CPO di bursa berjangka Malaysia, naik dipicu adanya topan mematikan yang diperkirakan akan merusak tanaman dan menghentikan ekspor minyak kelapa, menyalurkan permintaan untuk kelapa berbasis minyak alternatif. Super topan Haiyan yang mendatangkan malapetaka di pusat Filipina - salah satu produsen minyak kelapa top dunia - bisa sangat menguras pasokan minyak kelapa di wilayah tersebut karena negara berjuang untuk mengatasi dengan upaya penyelamatan dan bantuan.

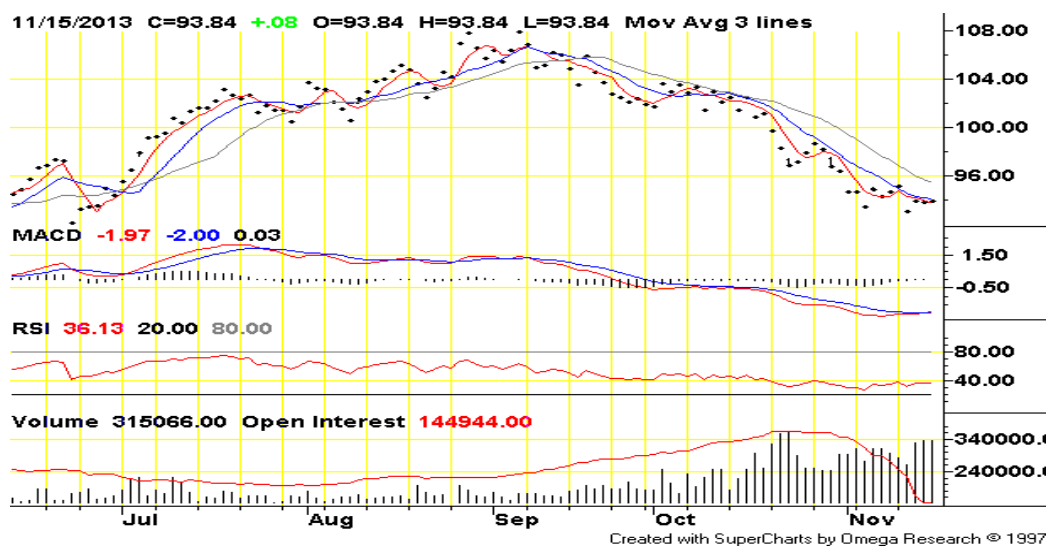
Minyak kelapa diperdagangkan di US\$240 dari Senin (11/11), naik sekitar US\$0, mendorong kenaikan harga minyak nabati lain, di tengah kekhawatiran kerusakan topan yang ditimbulkan pada pohon. Harga minyak mentah inti sawit PKO - MYSTH - M1 naik menjadi 3,802.96 ringgit pada istirahat tengah hari Rabu (13/11), naik dari RM3,356,32 sesi sebelumnya, dan dari RM3,191.18 pada awal Selasa (12/11).

Sehingga untuk kontrak patokan Januari 2013 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange pada Rabu (13/11) telah naik setinggi RM2.627 per ton, level tertinggi sejak 1 November pada akhir perdagangan, sebelum ditutup di RM2.602 atau kisaran US\$811 per ton, naik 0,1 persen. Total volume yang diperdagangkan mencapai 38.273 lot per 25 ton masing-masing, lebih tinggi dari 35.000 lot.

Selanjutnya pada transaksi Kamis (14/11), harga CPO kembali tercatat turun untuk pertama kalinya dalam 4 hari terakhir. Harga CPO yang menyentuh titik tertinggi 13 bulan dikhawatirkan akan menggerus minat pembeli. Untuk kontrak CPO untuk pengiriman Januari 2014 tertekan 0,6% menjadi RM2.589 atau kisaran US\$808 per ton di Bursa Malaysia Derivatives. Pada 1 November lalu, harga CPO menyentuh titik tertinggi sejak September 2012 pada RM2.628. Sepanjang minggu ini harga CPO menanjak 3,2%.

Hingga transaksi akhi pekan kedua, Jum'at (15/11), harga CPO kembali lagi menanjak. Kenaikan ini dipicu oleh meningkatnya pajak ekspor CPO dari Malaysia per Desember dan mengerek permintaan CPO. Untuk kontrak pengiriman CPO untuk Januari 2014 terus meningkat 0,8% menjadi RM2.610 atau kisaran US\$815 per ton di Bursa Malaysia Derivatives dan membukukan kenaikan mingguan sebesar 4,1%. Tampaknya, Malaysia menaikkan pajak eksportnya untuk CPO hingga 5% setelah menjaganya tetap pada level 4,5% sejak Maret. Pada Januari dan Februari Malaysia tak mengenakan pajak pada produk tersebut. Adapun bulan lalu Indonesia menetapkan pajak ekspor sebesar 9% untuk November.

Dilaporkan Bloomberg, Jum'at (15/11), ekspor CPO Malaysia turun 4,6 persen pada paruh pertama November, kargo surveyor Intertek Testing Services mengatakan, sedikit perbaikan dari pengiriman periode 1-10 November yang jatuh curam 13 persen. Sehingga untuk kontrak patokan Januari di Bursa Malaysia Derivatives Exchange ditutup naik 0,8 persen menjadi RM2.609 atau kisaran US \$ 812) per ton, di jalur untuk nya kenaikan mingguan kelima dalam enam. Harga bergerak dalam kisaran ketat antara RM2,571 - 2,620. Total volume yang diperdagangkan mencapai 16.955 lot per 25 ton masing-masing pada hari Kamis, lebih rendah dari rerata 12.500 lot.



Harga minyak sawit naik minggu ini dan membukukan kenaikan mingguan sebesar 3,6 persen, didorong oleh kekhawatiran bahwa topan Haiyan telah menyebabkan kerusakan parah pada tanaman kelapa di Filipina, mengganggu pasokan minyak kelapa dari eksportir terbesar. Sementara itu, Pemerintah Malaysia juga akan mengumumkan pajak ekspor minyak sawit mentah Desember pada Jumat, yang tidak mengubah bea ekspor sebesar 4,5 persen sejak Maret.

Surveyor kargo Societe Generale de Surveillance akan merilis data ekspor untuk periode 01-15 November akhir Jumat.